

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan media, *audio visual* bisa dikatakan sangat ampuh menyampaikan suatu pesan terhadap khalayak banyak dari pada media-media yang lain. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam penyampaian pesan. Salah satu media *audio visual* yaitu film. Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dari benda dengan kamera dan atau oleh animasi. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar (Cangara, 1998:138). Film merupakan perkembangan dari berbagai teknologi, diantaranya teknologi fotografi dan rekaman suara. Film merupakan media komunikasi, bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk pendidikan dan penerangan. Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Sebagai objek seni, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang signifikan pada masyarakat sebagai penonton. Baik buruknya sebuah film adalah subjektif. Bagi para sineas dan film maker diharapkan memahami konsumsi yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk menentukan film itu baik atau buruk, senang atau tidak senang. Para pekerja media pada hakikatnya adalah mengkontruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja

media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2004:88). Sejauh ini pendekatan analisis kepada studi film dianggap sebagai pendekatan yang memadai. Upaya itu akan memberi pengertian yang akan memperdalam apresiasi kita. Jika kita semakin bisa menyerap dan melihat lebih mendalam kepada sebuah film, tingkat-tingkat baru pengalaman emosional akan muncul (Sumarno, 1993: 83).

Melihat sejarah perfilman Indonesia, semakin banyak orang bermigrasi dari desa ke kota, pengusaha Cina melihat ini sebagai peluang bisnis dengan menghadirkan sebetulnya hiburan yaitu film (Subandy, 1997:34). Melihat dari pangsa pasarnya yaitu orang-orang yang sedang bermigrasi, maka disesuaikan dengan budaya yang dapat mereka tangkap. Dari sinilah perfilman Indonesia mulai masuk dalam dimensi kebudayaan. Film-film berdasarkan legenda lama dari cerita populer seperti *Lutung Kasarung* (1927) dan *Nyai Dasima* (1929) mampu menyihir masyarakat pada waktu itu (ibid). Maka lahirlah satu subkultur baru dalam film Indonesia yang dilancarkan dan dikembangkan pedagang-pedagang Cina. Film mulai dianggap sebagai suatu bisnis yang menguntungkan, maka dari itu film mulai merambah pada komersialisasi. Terlihat dari film-film yang ada di Indonesia sekarang ini, mulai dari *Petualangan Serina* (2000), *Ada Apa Dengan Cinta* (2002), *Denias* (2006), *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) dan lain-lain. Semakin banyak film-film dibuat oleh para sineas Indonesia dan diputar di bioskop. Tahun 2009, film *Merah Putih* ditayangkan di saat film-film Indonesia bertemakan tentang cinta, horor, dan

film-film yang berbau pornografi. Film Merah Putih bagian pertama dari Trilogi Kemerdekaan, adalah film produksi bersama PT Media Desa Indonesia, yang dimiliki oleh Hashim Djojohadikusumo, dan perusahaan film internasional Margate House, Ltd., dimiliki oleh Rob Allyn dan Jeremy Stewart. Berlatar sejarah otentik perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan pada tahun 1947 ketika terjadi Agresi Militer Belanda pimpinan Van Mook yang menyerang jantung kaum republik di Jawa Tengah (<http://www.merahputihthefilm.com> diakses tanggal 19 Januari 2010 jam 08.00 WIB). Film Merah Putih mengisahkan di seluruh kepulauan Indonesia, sebuah saga (cerita rakyat berdasar sejarah yang bercampur fantasi masyarakat) tentang perjuangan pribadi, pertumpahan darah, cinta, benci dan perang sipil yang terkait dengan isu-isu sensitif soal moral pada masa itu. Film ini juga mengisahkan tentang konflik dan persatuan, agama dan moralitas, keberanian sejati dan tantangan sikap moral di antara kejahatan. Film Merah Putih memiliki unsur drama, aksi, roman, komedi dan tragedi. Film ini merupakan kisah tentang persatuan yang telah berhasil memenangkan kemerdekaan. Ceritanya sendiri mengambil *setting* masa revolusi fisik paska 1945. Walaupun ber-*setting* masa revolusi fisik, film garapannya itu murni fiksi. Dalam film ini diceritakan tentang lima perjuangan yang mengikuti latihan militer di sebuah kota di Jawa Tengah. Mereka, Amir (diperankan Lukman Sardi), Thomas (Donny Alamsyah), Dayan (Teuku Rifnu Wikana), Soerono (Zumi Zola) dan Marius (Darius Sinathrya), masing-masing punya latar belakang, suku dan agama yang

berbeda. Suatu ketika, tempat dimana mereka berlatih diserang tentara Belanda. Seluruh pejuang dibunuh termasuk Soerono kecuali Amir, Tomas, Dayan dan Marius masih hidup. Mereka yang berhasil lolos bergabung dalam pasukan gerilya Soedirman di pedalaman Jawa.

Film ini disutradarai oleh Yadi Sugandi, salah satu pembuat film dan penata gambar terbaik Indonesia yang telah menggarap *Laskar Pelangi* (2008), *Under The Tree* (2008), *Tiga Hari Untuk Selamanya* (2007) dan *The Photograph* (2007). Film ini menampilkan bintang-bintang muda Indonesia. Pertama Lukman Sardi pernah berakting dalam film *Laskar Pelangi* (2008), *Kawin Kontrak* (2008), *Quickie Express* (2007), *9 Naga* (2006), *Gie* (2005). Kedua adalah Donny Alamsyah pernah berakting dalam film *Fiksi* (2008), *9 Naga* (2006), *Gie* (2005). Ketiga yaitu Darius Sinathrya pernah berakting dalam film *Ungu Violet* (2005), *D'Bijis* (2007), *Naga Bonar Jadi 2* (2007), *Love* (2008). Keempat ialah Zumi Zola pernah berakting dalam film *Kawin Laris* (2009). Kelima adalah T. Rifnu Wikana pernah berakting dalam film *Kado Hari Jadi* (2008), *Laskar Pelangi* (2008). Film ini juga dibintangi Astri Nurdin dan memperkenalkan aktris yang sekolah akting di London dan Hollywood, Rahayu Saraswati (<http://www.merahputihthefilm.com> diakses tanggal 19 Januari 2010 jam 08.00 WIB). Melalui film ini, Yadi Sugandi dalam *behind the scene* Merah Putih, ingin mengajak penonton untuk melihat dan merenungkan kembali nilai-nilai luhur yang pernah diajarkan oleh para pejuang kemerdekaan. Film Merah Putih adalah kisah tentang persatuan yang telah membuat kita berhasil mempertahankan kemerdekaan dan mencoba

menelusuri kembali jejak tragedi, roman, humor, serta petualangan para gerilyawan yang berasal dari kelas, etnis dan agama yang berbeda namun bersatu untuk kemerdekaan Indonesia.

Film ini cukup menarik karena produksi juga melibatkan beberapa ahli dari mancanegara yang terdiri atas ahli efek khusus dan veteran perfilman Hollywood yakni Koordinator efek khusus dari Inggris, Adam Howarth dalam film *Saving Private Ryan* (1998), *Blackhawk Down* (2001), Koordinator pemeran pengganti Rocky McDonald dalam film *Mission Impossible II* (2000), *The Quiet American* (2002). *Make-up* dan *visual effects* oleh Rob Trenton dalam film *The Dark Knight* (2008), Konsultan ahli persenjataan adalah John Bowring dalam film *Crocodile Dundee II* (1988), *The Matrix* (1999), *The Thin Red Line* (1998), *Australia* (2008), *X-Men Origins: Wolverine* (2009) dan Asisten Sutradara adalah Mark Knight dalam film *December Boys* (2007), *Beautiful* (2000) (<http://www.merahputihthefilm.com> diakses tanggal 19 Januari 2010 jam 08.00 WIB).

Melihat film-film nasionalisme berlatar sejarah Indonesia yang lain sebelum film *Merah Putih* ini dalam masa Orde Baru, seperti film *G 30 S PKI* (1965), *Wolter Monginsidi* (1983), *Janur Kuning* (1979), dan *Serangan Fajar* (1981). Dalam film-film tersebut ada ideologi heroisme yaitu mengherokan seseorang, dalam hal ini adalah Soeharto (Irawanto, 1999). Film-film tersebut adalah pengaruh dari kekuasaan Soeharto pada waktu itu. Film sejarah boleh

difilmkan dengan pengawasan ketat pemerintah (Sen, 2009:140). Film sejarah dijadikan kedok Soeharto untuk memikat masyarakat banyak supaya Soeharto mendapat pandangan lebih baik. Tetapi alasan kuat dari pemerintah (Badan Sensor Film) adalah untuk merepresentasikan bangsa Indonesia terlihat lebih maju dengan tidak merepresentasikan prajurit-prajurit kecil yang menjadi pahlawan sehingga bisa mengerdilkan peran militer (Sen, 2009:39-37). Terbukti dalam film Janur Kuning, dalam skenario beberapa saat melancarkan Serangan Umum Soeharto bertemu dengan Sultan, namun dalam ceriteranya Soeharto bertemu Sultan sesudah serangan. Penyusunan peristiwa dalam film ini menyingkirkan klaim Sultan bahwa dirinya mengambil inisiatif strategi politik untuk merencanakan serangan tersebut (Sen, 2009:160). Di dalam film itu juga terjadi pembohongan sejarah. Misalnya yang terjadi adalah film G 30 S PKI. Pembohongan sejarah tidak hanya terjadi di perfilman Indonesia, di Amerika pun demikian halnya, sebagai contoh film Rambo dan Pearl Harbour. Nasionalisme dulu sering digambarkan tentang militerisme, keberhasilan Panglima, Kolonel atau Jendral sebagai pemimpin dalam merebut atau mempertahankan kemerdekaan. Kelompok sipil tidak pernah memegang peranan yang penting (Irawanto, 1999:107). Dengan demikian peneliti mengambil tema representasi nasionalisme dalam film Merah Putih sebagai objek penelitian, karena film yang bertemakan sejarah Indonesia ini diproduksi dan dikonsumsi dalam masa Reformasi, nasionalisme dalam film ini digambarkan kekompakan prajurit dalam peperangan dan adanya peran masyarakat sipil. Film ini juga menarik karena

film Merah Putih ini dalam proses pembuatannya bekerja sama dengan ahli film dari Hollywood, karena tidak semua film di Indonesia atau bahkan belum ada yang bekerjasama dengan para sineas dari Hollywood yang sudah tidak diragukan lagi keahliannya melalui film-film yang laris di pasaran. Tidak hanya itu film ini mendapat Official Selection dalam Program Festival Internasional di Bangkok, selain itu penghargaan lain adalah Film Terbaik dalam Internatioanl Film Festival di Bali dan film ini juga menjadi film Indonesia terlaris pada minggu pertama *launching*.

Dalam setiap adegan pada film ini diyakini oleh penulis banyak terdapat tanda-tanda atau simbol yang menggambarkan nasionalisme baik melalui tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film tersebut. Simbol-simbol nasionalisme yang terdapat dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat, maupun gambar adegan-adegan yang ada dalam film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah representasi nasionalisme militer yang terdapat dalam film Merah Putih?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memahami film Merah Putih karya Yadi Sugandi merepresentasikan nasionalisme militer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi tambahan untuk mahasiswa yang meneliti tentang masalah perfilman menggunakan analisis semiotik pendekatan Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan akan menjadi penambahan wawasan keilmuan tentang pemahaman nasionalisme yang direpresentasikan melalui film.

E. Kerangka Teori

1. Film

Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dari benda dengan kamera dan atau oleh animasi. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar (Cangara, 1998:138). Film merupakan perkembangan dari berbagai teknologi, diantaranya teknologi fotografi dan rekaman suara. Baik buruknya sebuah film adalah subjektif. Sebuah film dibangun di atas sebuah urutan adegan yang saling berhubungan. Melalui *flashbacks*,

pemotongan adegan, dialog, *voiceovers* dan berbagai teknik film lainnya (Legault, 2006:45).

Istilah film menurut Edwi Arief Sosiawan SIP, MSi dikemukakan sebagai berikut:

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). (<http://edwi.dosen.upnyk.ac.id> diakses tanggal 12 Februari 2010 jam 13.00 WIB)

Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya. Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media selluloid, analog maupun digital. Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni *audio visual*.

Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu cabang seni yang menggunakan *audio visual* sebagai medianya.

Film merupakan salah satu media hiburan yang populer daripada media massa yang lain. Menonton film, baik itu di bioskop, melalui DVD/VCD bajakan maupun yang orisinal, atau justru menonton film di televisi, telah menjadi sarana menghibur diri yang menyenangkan. Senada apa yang dikatakan oleh McQuail bahwa film berfungsi sebagai hiburan:

“Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulunya serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lain kepada masyarakat umum. Kehadiran film merupakan respon penemuan waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu luang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga” (McQuail, 1994:13).

Jadi sekarang film dianggap sebagai sarana hiburan yang murah. Tetapi pada jaman dahulu, menonton film adalah suatu bentuk hiburan yang eksklusif. Perlu diingat bahwa film adalah sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia dan mencapai puncak kejayaan di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II (Oey Hong Lee dalam Sobur, 2006:126). Film mulanya hanya bisa disaksikan dalam sebuah gedung yang bernama bioskop. Dan hanya kalangan tertentu saja yang mampu menonton film di tempat ini. Tentunya yang mempunyai uang banyak dan mampu membeli tiket. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop itu penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya (Effendy,2003:207).

Prof Onong Uchjana Effendy (2003:201) mencatat dua bentuk film yaitu:

1. Film teatrikal, merupakan film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau bioskop.
2. Film televisi atau sinetron, yaitu film yang dibuat secara khusus untuk ditayangkan sebagai bagian dari siaran televisi.

Film menjadi berbeda dengan bentuk media *audio visual* yang lainnya macam televisi karena mampu membentuk identitasnya sendiri. Menonton film pada akhirnya akan mendefinisikan perbedaan dengan menonton televisi. Melalui film sebenarnya dapat banyak belajar tentang budaya. Baik itu budaya masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. Dengan demikian dapat mengetahui perbedaan budaya masyarakat sendiri dan budaya masyarakat luar. Komunikasi yang cukup menonjol pada film sebagai media komunikasi massa adalah komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja, sehingga khalayak pemirsa pasif karenanya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat (MCQuail, 1994:14), dapat disimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Film mampu memproyeksikan lebih banyak informasi mengenai sebuah subjek menggunakan urutan gambar hidup dan dialog untuk menciptakan sebuah alur cerita (Legault, 2006:44). Film sangat erat kaitannya dengan sinematografi. Sinematografi sebagai ilmu terapan

merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (<http://edwi.dosen.upnyk.ac.id> diakses tanggal 12 Februari 2010 jam 13.00 WIB). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999:13). Senada atas apa yang dikatakan Legault (2006:46) adalah “Film meniru alur kesadaran yang kita alami secara mental dan visual.” Jadi dalam pembuatan sebuah film dituntut menggunakan kemampuan imajinasi untuk menginterpretasikan suatu pesan di dalam film dengan penyajian secara langsung atau tidak langsung seperti pesan-pesan moral, politik, kemanusiaan, dan lain-lain kepada khalayak. Tetapi tidak semua isi pesan dapat di tangkap baik oleh khalayak yang menonton, tergantung kemampuan individu penonton dalam memaknainya. Bila tidak didasari dengan pemahaman yang baik tentang film tersebut maka pemaknaan pesan akan melenceng.

Sementara itu dalam perkembangan teori film untuk mencari perspektif yang lebih mampu menangkap substansi film, film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni tetapi lebih sebagai praktek sosial serta komunikasi massa (Irawanto, 1999:11). Dalam praktik sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Lebih luas lagi, perspektif ini mengasumsikan interaksi

antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi (ibid). Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi film, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang terfokus pada film sebagai proses komunikasi. Disamping itu, dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami pilihan penonton yang gilirannya menciptakan citra penonton film. Lebih singkatnya akan lebih bisa ditangkap hakikat dari proses menonton dan bagaimana film berperan sebagai sistem komunikasi simbolis.

2. Representasi

Media massa sekarang dapat dikonsumsi dengan mudah di pelosok-pelosok desa. Karena itulah para pengiklan lebih memilih media massa untuk beriklan. Oleh sebab itu para pekerja media dapat memperoleh keuntungan dari penjualan-penjualan iklan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi media massa merupakan sarana penyampaian pesan dan informasi kepada masyarakat yang bersifat mendidik menghibur dan atau mempengaruhi (Effendy, 2005:31). Dalam penyampaian pesan, para pekerja media dituntut untuk menerangkan secara jelas. Tetapi pada akhirnya masih saja terjadi perbedaan penggambaran pesan yang disampaikan tergantung dari masing-masing

individu atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian dari realitas media inilah yang sering disebut representasi. Representasi ini penting dalam dua hal (Eriyanto, 2001:113). Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya, tidak dibuat-buat ataukah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Dalam arti luas, semua komunikasi mengonstruksi representasi. Bahkan dalam percakapan sehari-hari pada suatu kelompok, kita juga akan menggunakan dan memperkuat gagasan yang telah ada (Burton, 2007:284). Jadi setiap satu representasi juga merupakan bagian kompleks dari representasi lainnya.

Menurut John Fiske (Eriyanto, 2001:114) saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang harus dihadapi. Yang pertama adalah peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Dalam bahasa gambar umumnya berupa pakaian, *makeup*, lingkungan, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi dan suara. Kedua adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam bahasa gambar umumnya berupa kamera, tata cahaya, editing musik dan sebagainya. Dan ketiga adalah semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya. Representasi dalam teks media boleh dikata berfungsi secara ideologis sepanjang representasi itu

membantu mereproduksi hubungan sosial berkenaan dengan dominasi dan eksploitasi (Fairlough dalam Burton, 2007:285).

Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya (Barker, 2005:104). Menurut pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam suatu media untuk mengungkapkan suatu peristiwa pada dasarnya adalah mengkontruksi realitas. Oleh karena itu dalam menceritakan suatu peristiwa dapat dikatakan bahwa isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Representasi adalah bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2005:9). Kita perlu ingat bahwa ada dua jenis sikap kritis terhadap media ditinjau dari sudut mengapa mereka mengontruksi jenis-jenis representasi, bagaimana produk media pada umumnya dikonstruksikan, hubungan antara produser media dan khalayak yaitu determinisme dan fungsionalisme (Burton, 2007:286). Determinisme menerangkan bahwa produser tidak sadar mengontruksi representasi yang makna-maknanya bekerja berdasarkan kecenderungan mereka yang mengontrol masyarakat dan kerap kali berlawanan dengan kepentingan mereka yang dikontrol dan direpresentasikan. Fungsionalisme menerangkan bahwa media merefleksikan sikap-sikap publik dan memberi khalayak apa yang mereka inginkan (ibid). Oleh karena itu representasi merupakan hasil dari suatu

proses seleksi yang mengakibatkan ada beberapa aspek yang digambarkan buruk dan dicekikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi dapat bersifat sempit dan tidak lengkap atau sering disebut misrepresentasi. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya tetapi digambarkan secara buruk. Misalnya saja mahasiswa yang berdemo digambarkan sebagai biang kemacetan dan berlaku anarkis, beberapa buruh yang sedang menuntut haknya untuk kenaikan gaji digambarkan menjadi sumber kemacetan dan merugikan perusahaan dan lain-lain. Hal-hal yang menyebabkan misrepresentasi terjadi ada 4 (Eriyanto, 2001:120-130). Yang pertama, ekskomunikasi adalah seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Maksud dari kalimat di atas adalah bagaimana seseorang atau suatu kelompok tidak dianggap dan diperkenankan untuk berbicara. Kedua, eksklusi adalah seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Maksud kalimat di atas adalah bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikucilkan dalam pembicaraan. Ketiga, marjinalisasi adalah penggambaran buruk dan dicekikan perannya kepada seseorang atau suatu kelompok lain. Dan keempat, delegitimasi adalah seseorang atau suatu kelompok dianggap tidak absah. Maksudnya adalah apakah seseorang atau suatu kelompok merasa benar dan mempunyai dasar pembenar tertentu ketika melakukan suatu tindakan.

Hubungan antara teks media (termasuk film) dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Representasi dalam teks media

dikatakan berfungsi secara ideologis sepanjang berperan untuk membentuk hubungan sosial yang berhubungan dengan dominasi dan eksploitasi (Fairlough, dalam Burton, 2007:171). Mungkin akan menjadi lebih menarik untuk menghubungkan persoalan representasi ini ke dalam film. Sebuah film akan menggambarkan pesan yang akan disampaikan kepada para penontonnya. Seperti halnya pada film Merah Putih ini, pada film ini nasionalisme digambarkan melalui tanda bahasa. Dalam relasi antara film dan penontonnya, pertama kali harus dipahami bahwa film adalah objek yang mempunyai representasi tersendiri yang tidak selalu sama dengan penontonnya.

3. Nasionalisme

Joseph Stalin (dalam Smith, 2002:13) berpendapat nasional adalah suatu bangsa terbentuk secara historis, merupakan komunitas rakyat stabil yang terbentuk dengan dasar kesamaan bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi serta perasaan psikologis yang terwujud dalam budaya bersama. Contoh lebih subjektif mengenai bangsa berasal dari Benedict Anderson (2008:8) yaitu bangsa adalah suatu komunitas politik yang dibayangkan dan dibayangkan secara inheren terbatas sekaligus berkedaulatan. Dengan kata lain bangsa adalah suatu komunitas yang terbayang karena para anggotanya tidak bakal tahu, tidak kenal, tidak bertemu bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang sebagian besar anggota lain. Namun di benak setiap orang yang merasa menjadi anggota bangsa itu mempunyai

sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Pada akhirnya rasa persaudaraan inilah yang memungkinkan begitu banyaknya orang yang tergabung. Mereka bersedia melenyapkan nyawa orang lain bahkan merenggut nyawa diri sendiri rela demi suatu bangsa yang terbayangkan itu (Anderson, 2008:11).

Nasionalisme dapat membuat seorang individu lebih kuat daripada ideologi yang manapun. Semua ideologi dapat mempengaruhi individu secara emosional, dan setiap ideologi mempunyai simbol-simbol sakral tertentu yang menghasilkan sesuatu reaksi dalam diri orang yang meyakiniya (Sargent, 1986:24). Namun nasionalisme lebih kuat daripada semua ini karena simbol-simbolnya terkadang menghasilkan reaksi bahkan dalam diri orang yang tidak percaya. Nasionalisme mempengaruhi individu secara lebih mendalam dan hanya membutuhkan kekuatan yang lebih sedikit dibanding ideologi lainnya. Kemampuan untuk memahami perasaan atau kepercayaan terhadap nasionalisme dibatasi oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan seperti itu secara memadai.

Nasionalisme merupakan suatu faham yang memberikan ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya (Kohn,1984:12). Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber daripada

semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian dengan memahami sebuah paham nasionalisme ini dapat mempersatukan suatu bangsa. Dengan tertanamnya jiwa nasionalisme yang tinggi seharusnya tidak ada lagi perpecahan bangsa dengan mendirikan gerakan-gerakan ingin memisahkan diri dari bangsa sehingga bisa meminimalisir terjadinya bentrokan, permusuhan bahkan perang fisik sesama anggota bangsa.

Tak seorangpun sanggup memberitahu tentang kapan tepatnya tanggal lahir bahasa mana saja. Tiap bahasa tumbuh merayap keluar tanpa terlihat dari masa silam yang tidak mempunyai pedoman tertentu. Sejah *homo sapiens* (manusia sebagai makhluk yang berfikir) adalah *homo dicens* (manusia sebagai makhluk yang berbahasa), bisa sulit rasanya membayangkan asal muasal bahasa lebih baru ketimbang spesies itu sendiri (Anderson, 2008:219). Jadi bangsa sangat erat sekali kaitannya dengan bahasa sebagai alat pemersatu suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian bahasa menjadi suatu simbol atau petanda adanya nasionalisme.

Bentuk nasionalisme saat ini telah mengalami pergeseran makna. Menurut Arief Budiman, (<http://www.polarhome.com> diakses tanggal 18 Januari 2010 jam 09.000 WIB) dalam prakteknya saat ini makna dan pengertian nasionalisme sesungguhnya sangat rentan terhadap manipulasi. Gejala mulai runtuh dan lunturnya nasionalisme di belahan dunia lain

harus diwaspadai juga oleh bangsa Indonesia. Arus globalisasi yang sudah melanda masyarakat, lebih-lebih dalam gaya hidup juga menuntut kewaspadaan dengan bentuk memperkokoh semangat kebangsaan. Kemajemukan masyarakat dengan beragam kepentingan serta belum terkonsolidasinya program ketahanan bangsa, menjadi sulit mencapai kesepakatan dalam prakteknya, terutama di kalangan pelaku media penyiaran dan industri pendukungnya. Mereka menerjemahkan nasionalisme dan jati diri bangsa dalam konsep yang berbeda-beda. Tidak mengherankan bila ekspresinya pun amat beragam. Disinilah nasionalisme bersifat abstrak. Maka keabstrakan nasionalisme ini berdampak pada kebingungan para nasionalis (Anderson, 2008:xvii). Dalam hal ini materialisasi nasionalisme sangat dibutuhkan dalam menjelaskan keabstrakannya. Benedict Anderson berkata:

“Kita mengerti bahwa monumen-monumen upacara umum, kartun-kartun dan film serta iklan-iklan merepresentasikan bentuk komunikasi politik. Tetapi tata kalimatnya mungkin membingungkan, kaitan antara bentuk dan isinya bisu dan ambigu.” (dalam Irawanto, 1999:64).

Salah satunya adalah dengan simbol-simbol nasionalisme yang lain. Simbol-simbol nasionalisme antara lain adalah bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sejarah, citra-citra bersama dan lain-lain. Kesatuan dan keragaman dapat dilihat juga dari upacara negara, festival nasional, festival keagamaan dan acara-acara olah raga (Tsaliki, 1995:350). Dengan demikian simbol-simbol itu dapat terwujudkan salah satunya dengan bantuan media.

Media sering dianggap instrumen penting untuk menciptakan masyarakat nasional. Banyak yang digambarkan dengan kenangan-kenangan masa lalu, foto-foto dan pengalaman yang bisa menyatukan *audien* (Scannell dalam Dhoest, 2004:395). Benedict Anderson menjelaskan juga bahwa asal muasal nasionalisme erat kaitannya dengan media cetak (Anderson, 2008:55). Lewat media, bahasa digunakan sebagai identitas, dimana orang yang berbahasa sama dibayangkan berbangsa sama. Sebuah bahasa lebih dominan dari bahasa-bahasa lain sehingga bahasa asing praktis punah. Media telah mentransformasi atau merubah tidak hanya melalui drama individu, pertunjukan, kegiatan atau kenangan tentang nasionalisme melainkan dengan cara memodernisasi budaya lewat media, sebuah proses dimana bentuk-bentuk simbolik dibuat oleh teknisi dan institusional dari industri media dengan melihat atau berpedoman dari jutaan orang yang mungkin tidak pernah berinteraksi dengan satu sama lain, berdasar atas partisipasi mereka dalam suatu budaya, pengalaman umum dan memori kolektif (Thompson dalam Tsaliki, 1995:349). Disinilah media sangat berperan dalam pembentukan nasionalisme. Media dapat menjangkau banyak khalayak masyarakat. Media memfasilitasi tindakan persatuan nasional dan menciptakan rasa partisipasi aktif tanpa harus datang karena jauhnya tempat acara (Tsaliki, 1995:353). Dengan demikian dapat dimungkinkan mempercepat pembentukan jiwa nasionalisme masyarakat dengan melihat peran media tersebut. Maka dari itu Stuart Hall (dalam Dhoest, 2004:396) menekankan pentingnya

representasi seperti dalam pembentukan identitas nasional. Membangun identitas kebudayaan nasional dengan memproduksi makna tentang bangsa yang dapat kita indentifikasikan. Hal ini terkandung dalam cerita-cerita yang diceritakan, kenangan yang menghubungkan sekarang dengan masa lalu dan penggambaran yang dibangun oleh kebudayaan nasional itu. Sebagai contoh adalah dalam film Merah Putih. Banyak hal-hal yang dapat kita identifikasikan kebudayaan nasional tersebut. Misalnya kesamaan sejarah dengan bangsa Indonesia dalam cerita tersebut, bendera bangsa Indonesia, semboyan bangsa “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” dan lain-lain. Ben Anderson (dalam Sen, 2009:139) pernah berkata “Sejarah adalah dasar yang perlu bagi narasi nasional”.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Rakhmat, 2001:24). Data kualitatif merupakan data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan pada bentuk kontekstual. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotik.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996:2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol. Menurut Littlejohn (2005:35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawinto, 2008:155). Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006:15). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses

kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (dalam Trabaut, 1996:9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam meneliti representasi nasionalisme dalam film Merah Putih ini menggunakan teknik:

1. Dokumentasi yaitu DVD film Merah Putih dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk nasionalisme yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.
2. Studi pustaka yaitu data yang didapat dari kepustakaan baik dari buku-buku maupun internet.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang tersusun secara sistematis dari hasil pengamatan dan observasi penelitian, telaah pustaka, dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest (1993:109

dalam Sobur, 2006:128) film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Semiotika dalam film adalah pada umumnya digunakannya banyak tanda, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Suara dalam film juga merupakan tanda ikonis, namun dengan cara yang lebih misterius.

Jadi teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Secara umum, analisis semiotika merupakan metode yang membahas mengenai tanda atau simbol. Pendekatan yang digunakan dalam analisis semiotika ini adalah pendekatan menurut Roland Barthes. Sesungguhnya sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Seassure (Sobur, 2006:69). Peneliti menggunakan pendekatan dari Barthes karena teori dari Barthes dalam menganalisis teks media menggunakan mitos. Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan sedangkan Seassure berhenti pada tataran denotasi saja.

Tabel 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. Signified (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Sobur, 2006:69)

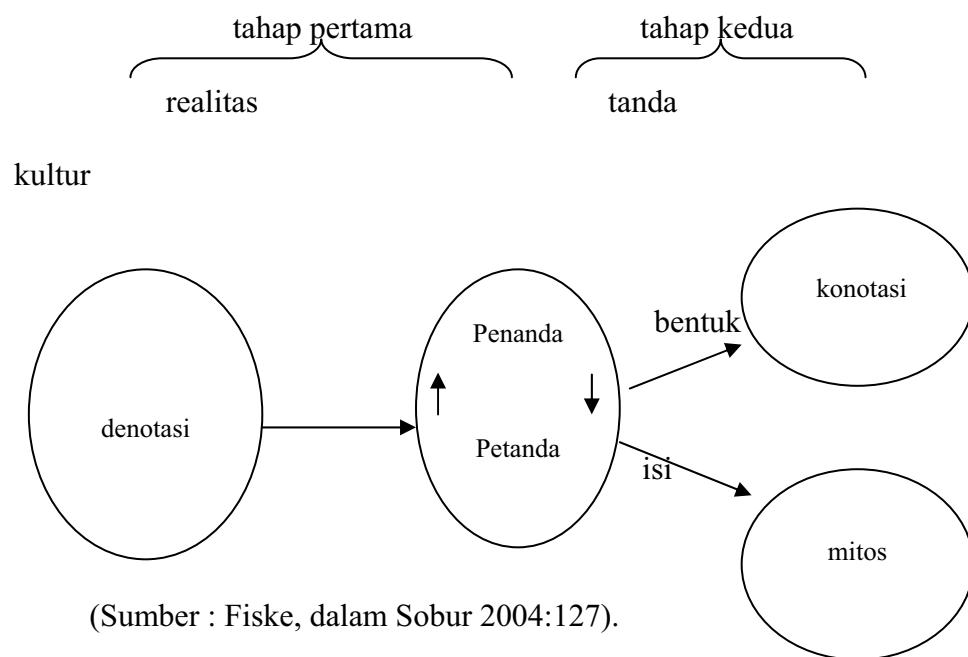
Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006:69).

Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Barthes, jelas terdapat perbedaan antar keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politis. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan

pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisa dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap:

Gambar 1.1



Gambar diatas menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk

atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap pertama ini, Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Signifikasi tahap kedua juga berkaitan dengan mitos yang merupakan ideologi dominan dalam masyarakat (Sobur, 2003: 71). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menurut Barthes (Sobur, 2006:224) adalah sistem komunikasi, sebab komunikasi dapat membawakan pesan. Oleh karena itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Lebih jauhnya lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya

dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2008:164). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Media dapat mengungkapkan dan memberikan pembenaran tersebut. Contoh mitos dalam media adalah presentasi mitos “Orang berpendidikan tinggi lebih pantas menjadi pemimpin dari pada orang berpendidikan rendah”. Dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah denotasi bermakna reproduksi mekanisme pada film tentang objek yang ditangkap kamera sedangkan konotasi bermakna campur tangan manusiawi dari proses tersebut: seleksi hal-hal yang mencakup *frame*, fokus, sudut pengambilan gambar, kualitas film dan sebagainya (Sudibyo, 2001:245).

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara memilih *scene* dan *shot* yang menggambarkan tentang nasionalisme. Kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi. Kemudian dalam signifikasi tahap kedua, tanda yang terlihat dalam tahap pertama signifikasi akan dianalisis untuk mengetahui makna konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai-nilai kultural peneliti. Penanda pada tahap

pertama akan menjadi tanda dalam konotasi. Mitos juga akan terlihat pada tahap kedua signifikasi.

Untuk mendukung analisis pendekatan dari konsep Barthes, peneliti menambahkan konsep dari Berger. Dalam menerapkan semiotika film (Berger, 2005:33) aspek-aspek medium berfungsi sebagai tanda untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Film mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan untuk membantu memudahkan menangkap pesan-pesan yang ditimbulkan, misal untuk menggambarkan emosi, keadaan, tempat atau waktu secara lebih jelas maka kamera menangkap objek dengan teknik-teknik tertentu. Selain teknik-teknik dalam kamera, tidak kalah pentingnya untuk menganalisis sebuah film adalah melalui analisis teknik editing dan analisis suara.

Tabel 1.2

Tabel Teknik Pengambilan dari Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
Close up	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot	Setengah badan	Hubungan personal
Long Shot	Setting dan karakter	Konteks, spoke, jarak, publik
Full Shot	Seluruh badan objek	Hubungan sosial

(Sumber : Berger, 2005:33)

Tabel 1.3

Table Angle Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
Pan Down	Kamera mengarah kebawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan Up	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
Dolly In	Kamera bergerak kedalam	Observasi, fokus
Fade In	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade Out	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
Cut	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lain	Kebersinambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layer	Penentuan kesimpulan

(Sumber : Berger, 2005:34)